



SKRIPSI

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DARI LINGKUNGAN DENGAN PENERIMAAN
DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK
DOWN SYNDROME DI SLB NEGERI UNGARAN
KABUPATEN SEMARANG**

Oleh :

AGUNG RISWANTO

NIM : 010113a003

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS NGUDI WALUYO
MARET, 2018**

LEMBAR PENGESAHAN

Artikel Berjudul:

**HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DARI LINGKUNGAN DENGAN PENERIMAAN DIRI
ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME DI SLB NEGERI UNGARAN
KABUPATEN SEMARANG**

Disusun Oleh

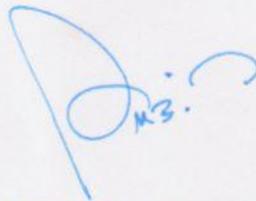
Agung Riswanto

010113a003

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing Skripsi Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Ungaran, April 2018

Pembimbing Utama



(Raharjo Apriyatmoko, SKM., M.Kes.)

NIDN. 0601047402

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DARI LINGKUNGAN DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA YANG MEMILIKI ANAK *DOWN SYNDROME* DI SLB NEGERI UNGARAN KABUPATEN SEMARANG

AgungRiswanto*RaharjoApriyatmoko**, PujiPurwaningsih*

*) Mahasiswa Prodi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

***) Dosen Prodi Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

ABSTRAK

Latar Belakang : Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* yang rendah menyebabkan frustrasi, ketegangan atau bahkan marah. Salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri adalah dukungan sosial.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Metode : Desain penelitian ini deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah sampel 33 responden menggunakan metode *total sampling*. Alat pengambilan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan program *Statistic Package for the Social Science* (SPSS). Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

Hasil : Dukungan sosial untuk orang tua yang memiliki anak *down syndrome* kategori baik 51,5%, penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* kategori cukup 60,6%. Ada hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang, dengan *p value* sebesar 0,046 ($\alpha = 0,050$).

Simpulan : Ada hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Saran : Sebaiknya keluarga aktif dalam menggali informasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai penerimaan diri orang tua misalnya dengan berkonsultasi dengan tenaga yang berkompeten misalnya guru atau psikolog sehingga dapat mendukung perkembangan anak *Down Syndrome*.

Kata Kunci : dukungan sosial, penerimaan diri orang tua, *down syndrome*

Kepustakaan : 35 (2006-2015)

THE CORRELATION BETWEEN SOCIAL SUPPORT FROM THE ENVIRONMENT WITH ACCEPTANCE OF PARENTS WITH DOWN SYNDROME CHILDREN IN SLB NEGERI UNGARAN SEMARANG DISTRICT

ABSTRACT

Background: Acceptance of parents who have low Down syndrome children causes frustration, tension or even anger. One of the factors that influence self-acceptance is social support.

Purpose: This study aims to determine the relationship of social support with the self-acceptance of parents who have Down syndrome children in SLB Negeri Ungaran Semarang Regency.

Methods: The design of this study was descriptive correlation with cross sectional approach with sample size of 33 respondents using total sampling method. Data collection tools using questionnaires. Data analysis using the Statistic Package for the Social Science (SPSS) program. Bivariate analysis using chi square test.

Result: Social support for parents who have children down syndrome good category 51,5%, self acceptance of parents who have child down syndrome enough category 60,6%. There is a social support relationship with the self-acceptance of parents who have Down syndrome children in SLB Negeri Ungaran Semarang Regency, with p value of 0,046 ($\alpha = 0,05$).

Conclusion: There is a social support relationship with the self-acceptance of parents who have Down syndrome children in SLB Negeri Ungaran Semarang Regency.

Suggestion: Family should be active in digging information as an effort to improve the knowledge about the self-acceptance of parents for example by consulting with competent personnel such as teachers or psychologists so as to support the development of Down syndrome children.

Keywords: social support, self-acceptance of the elderly, down syndrome

Bibliographies: 35 (2006-2015)

A. LATAR BELAKANG

Kehadiran anak *down syndrome* akan memberikan pengaruh besar terhadap keluarga terutama ibu yang menjadi figur terdekat anak (Mangunsong, 2011). Orangtua yang memiliki anak *down syndrome* seringkali dilanda stres, terutama bagi seorang ibu yang frekuensi bersama anaknya lebih sering daripada ayah yang lebih terfokus terhadap finansial dalam membesarkan anak (Venesia, 2012). Seorang ibu yang memiliki anak *down syndrome*, sering mendapat pandangan negatif dan ejekan dari masyarakat sekitar terkait dengan keterbatasan yang dimiliki anaknya. Tingkat kestabilan emosi dalam menerima anak dengan masalah *down*

syndrome mempengaruhi penerimaan diri seorang ibu (Wijayanti, 2015).

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan proses aktif yang melibatkan kesediaan seseorang untuk mengalami perasaan, pikiran dan emosi tanpa penolakan atau penghindaran. Penerimaan diri dapat diartikan pula menghadapi realitas seperti apa adanya, tidak mencoba untuk menolak ataupun menghindarinya. Tingkat penerimaan diri menunjukkan refleksi langsung dari keyakinan yang telah diprogram ke dalam pikiran bawah sadar seseorang selama hidup hingga saat ini (Aldrin, 2016).Berbagai perlakuan negatif terhadap orangtua ataupun anak dengan *down syndrome* masih banyak diberikan

oleh masyarakat yang belum bisa menerima perbedaan. Bukan hanya dengan tatapan sinis dan komentar negatif, namun juga seringkali anak-anak *down syndrome* sering menjadi bahan ejekan dan lelucon. Perlakuan negatif ini juga seringkali diikuti dengan kepercayaan masyarakat bahwa ketidaknormalan pada anak *down syndrome* merupakan suatu kutukan (Hadi, 2011).

Orangtua yang mempunyai penerimaan diri yang baik diantaranya mempunyai persepsi mengenai diri dan sikap terhadap penampilan dengan baik. Mereka memiliki penerimaan diri yang baik dapat berpikir lebih realistis tentang penampilan dan bagaimana terlihat dalam pandangan orang lain. Seseorang dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya (Jersild, 2008). Penerimaan diri negatif melibatkan ketidaksediaan untuk mengalami perasaan, pikiran dan emosi sehingga menyebabkan penolakan diri (Aldrin, 2016). Seseorang yang tidak mempunyai penerimaan diri secara otomatis akan mencoba untuk menyangkal, melakukan penolakan diri atau menekan perasaan saat itu, termasuk memutuskan hubungan diri dari realitas yang seharusnya dilakukan. Konsekuensinya diantaranya kemungkinan besar akan memanasifasikan diri, secara fisik dalam bentuk frustrasi, ketegangan, kebosanan atau bahkan marah (Aldrin, 2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri diantaranya pemahaman diri, harapan yang realistis, hambatan lingkungan, tingkah laku sosial, tidak adanya stress emosional, pola asuh, konsep diri dan dukungan sosial dari lingkungan (Nuryoto, 2012).

Dukungan sosial dari lingkungan merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya atau suatu proses hubungan

antara keluarga dengan lingkungan sosial. Keberadaan dukungan sosial dari lingkungan yang adekuat terbukti dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Pengaruh positif dari dukungan sosial dari lingkungan diantaranya pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan masalah kejiwaan (stres) (Harnilawati, 2013).

Anak *down syndrome* membutuhkan perhatian yang lebih banyak, karena keterbatasan yang mereka alami. Orang tua harus mencari tahu tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *down syndrome*, memberikan kasih sayang pada anak, mengenali bakat anak dan dapat memfokuskan anak untuk mengembangkan bakat yang dimiliki, mengunjungi dokter/psikolog secara rutin hingga mencari sekolah yang tepat bagi anak (Hurlock, 2008). Bagi seorang ibu untuk memberikan perhatian yang lebih banyak bukan hal yang mudah. Unsur yang mendasari kerelaan dan kesabaran tersebut merupakan suatu bentuk sikap penerimaan dari seorang ibu karena dengan penerimaan, ibu akan memperhatikan perkembangan kemampuan anak dan memberikan kasih sayang serta perhatian yang besar pada anak (Hurlock, 2008).

Penerimaan diri pada penelitian ini dikaitkan dengan dukungan sosial dari lingkungan karena dukungan sosial dari lingkungan dapat bermanfaat bagi seseorang antara lain, dalam memperkuat atau menaikkan perasaan harga dirinya, memberikan informasi yang relevan terhadap masalah yang dihadapi dan alternatif penyelesaiannya, memberi nasehat ataupun tuntunan, berfungsi bagi individu dalam melakukan bermacam-macam aktifitas sosialnya, dan memberikan dorongan kepada individu dalam mengambil keputusan serta memberikan keyakinan

bahwa masalah yang dihadapi dapat terselesaikan (Cohen dan Syme, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan April 2017 di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Ungaran Kabupaten Semarang diperoleh data untuk tahun pelajaran 2015/2016 jumlah anak yang mengalami *down syndrome* sebanyak 128 anak dengan perincian yang mengalami *down syndrome* kategoriringan jenjang pendidikan anak SD sebanyak 36 anak, SMP sebanyak 12 anak, SMA sebanyak 13 anak, sedangkan yang mengalami *down syndrome* kategorisedang jenjang pendidikan TK sebanyak 3 anak, SD sebanyak 36 anak, SMP sebanyak 17 anak, SMA sebanyak 11 anak. Diperoleh data untuk tahun pelajaran 2016/2017 jumlah anak yang mengalami *down syndrome* sebanyak 142 anak dengan perincian yang mengalami *down syndrome* kategoriringan jenjang pendidikan SD sebanyak 37 anak, SMP sebanyak 25 anak, SMA sebanyak 9 anak, sedangkan yang mengalami *down syndrome* kategorisedang jenjang pendidikan TK sebanyak 3 anak, SD sebanyak 40 anak, SMP sebanyak 21 anak, SMA sebanyak 7 anak.

B. RUMUSAN MASALAH

Adakah hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang?

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk deskriptif korelasi. Menurut Notoatmodjo (2010), deskriptif korelasi adalah penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini telah dilakukan di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang pada tanggal 2-4 Oktober 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran

Kabupaten Semarang yaitu sebanyak 33 siswa. Sampel penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang yaitu sebanyak 33 siswa. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*, yaitu mengambil semua orang tua yang mempunyai anak *down syndrome* untuk menjadi sampel atau responden. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur penerimaan diri dalam penelitian ini adalah kuesioner tidak baku.

Hasil uji validitas yang telah dilakukan di SLB Negeri Ambarawa Kabupaten Semarang pada tanggal 25-27 September 2017 terhadap 20 responden untuk variabel dukungan sosial dari lingkungan diperoleh nilai r hasil antara 0,596-0,940, sedangkan untuk variabel penerimaan diri diperoleh nilai r hitung antara 0,651-0,568. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai r hasil kedua variabel lebih besar dari pada nilai r tabel (0,444), artinya semua pernyataan yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut adalah valid.

Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan di SLB Negeri Ambarawa Kabupaten Semarang pada tanggal 25-27 September 2017 terhadap 20 responden untuk variabel dukungan sosial dari lingkungan diperoleh nilai cronbach alpha sebesar 0,947, sedangkan untuk variabel penerimaan diri diperoleh nilai cronbach alpha sebesar 0,977. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai cronbach alpha kedua variabel lebih besar dari pada nilai yang disyaratkan (0,60), artinya semua pernyataan yang digunakan untuk mengukur kedua variabel tersebut adalah reliabel.

D. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Dukungan Sosial dari Lingkungan Untuk Orang Tua Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Dukungan sosial dari lingkungan Untuk

Orang Tua Yang Memiliki Anak <i>Down Syndrome</i>		
Dukungansoci al	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	16	48,5
Baik	17	51,5
Jumlah	97	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan untuk orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang sebagian besar kategorinya baik yaitu sebanyak 17 orang (51,5%).

2. Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak *Down Syndrome*

Penerimaan Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cukup	20	60,6
Baik	13	39,4
Jumlah	97	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang sebagian besar kategorinya cukup yaitu sebanyak 20 orang (60,6%).

3. Hubungan Dukungan sosial dari lingkungan Dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak *Down Syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang

Tabel 3 Hubungan Dukungan sosial dari lingkungan dengan Penerimaan Diri

Dukungansosial dari lingkungan	Penerimaan diri		pv
Cukup	baik	Jml	

gkungan	f	%	f	%	f	%
Cukup	13	81,3	16	100	0,046	
Baik	7	41,2	10	58,8	17	100
Jumlah	20	60,6	13	39,4	33	100

Berdasarkan hasil analisis hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang, diperoleh hasil responden yang mendapat dukungan sosial dari lingkungan kategori cukup sebanyak 16 orang dimana sebagian mempunyai penerimaan diri kategori cukup sebanyak 13 orang (81,3%) lebih banyak daripada yang mempunyai penerimaan diri kategori baik yaitu sebanyak 3 orang (18,8%). Responden yang mendapat dukungan sosial dari lingkungan kategori baik sebanyak 17 orang dimana sebagian mempunyai penerimaan diri kategori baik sebanyak 10 orang (58,8%) lebih banyak daripada yang mempunyai penerimaan diri kategori cukup yaitu sebanyak 7 orang (41,2%).

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *pvalue* sebesar 0,046 < 0,05 (α), maka dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

E. PEMBAHASAN

1. Gambaran Dukungan Sosial dari Lingkungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan untuk orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang kategorinya baik yaitu sebanyak 17 orang (51,5%). Dukungan sosial dari lingkungan untuk orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri

Ungaran Kabupaten Semarang kategori baik ditunjukkan dengan responden yang menjawab lingkungan sekitar selalumelarang saya memarahi anak saya ketika melakukan kesalahan (71,0%), lingkungan sekitar selalumembantu menyuapi ketika saya tidak ada di rumah (69,0%) dan lingkungan sekitar selalumemberikan informasi cara mengasuh anak dengan *down sindrom* (75,0%).

Menurut Safarino (2012), sumber dukungan sosial dari lingkungan yang berasal dari orang-orang yang selalu ada sepanjang hidupnya, yang selalu bersama dengannya dan mendukungnya, misalnya: keluarga dekat, pasangan atau teman dekat. Sumber dukungan sosial dari lingkungan jugadapatberasal dari individu lain yang sedikit berperan dalam hidupnya dan cenderung mengalami perubahan sesuai dengan waktu. Sumber dukungan ini meliputi teman kerja, sanak keluarga, dan teman sepergaulan. Menurut Purnawan, (2008), salahsatu faktor yang mempengaruhi pemberi dukungan sosial dari lingkungan adalah faktor pendidikan.

Seiring dengan program wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah, maka tingkat pendidikan masyarakat semakin baik.

Hal tersebut akan mempengaruhi cara masyarakat berperilaku termasuk didalamnyaterhadap lansia. Masyarakat menyadari bahwa tua adalah proses alam dan semua orang akan mengalami nyacepatataulambat. Semakin menua seseorang maka semakin meningkat masalah yang dialami termasuk yang dialami oleh lansia perempuan yang mengalami sindrom sarang kosong.

Masalah utama yang dihadapi lansia diantaranya yang terkait dengan kesehatannya, sehingga masyarakat dengan pemahaman dan kesadaran yang dimiliki sebagai seseorang yang memiliki pendidikan yang baik akan memberikan dukungan untuk kelangs

ungan hidup lansia perempuan yang mengalami sindrom sarang kosong.

Keyakinan seseorang terhadap adanya dukungan terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman masa lalu. Kemampuan kognitif akan membentuk cara berfikir seseorang termasuk kemampuan untuk memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan penyakit dan menggunakan pengetahuan tentang kesehatan untuk menjaga kesehatan dirinya (Purnawan, 2008).

2. Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang kategori cukup yaitu sebanyak 20 orang (60,6%). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang kategori cukup ditunjukkan dengan responden yang menjawab kadang-kadang menaruh harapan besar kepada anak meskipun mengamali *down syndrome* (66,0%), kadang-kadang merasa anak yang mengalami *down syndrome* sangat bergantung kepada orang lain (73,0%), kadang-kadang yakin dengan kasih sayang yang tulus anak saya yang mengalami *down syndrome* dapat hidup dengan wajar (66,0%).

Penerimaan diri (*self acceptance*) merupakan proses aktif yang melibatkan kesediaan seseorang untuk mengalami perasaan, pikiran dan emosi tanpa penolakan atau penghindaran. Penerimaan diri negatif melibatkan ketidaksiediaan untuk mengalami perasaan, pikiran dan emosi sehingga menyebabkan penolakan diri. Penerimaan diri dapat diartikan pula menghadapi realitas seperti apa adanya, tidak mencoba untuk menolak ataupun menghindarinya. Tingkat penerimaan diri adalah refleksi langsung

dari keyakinan yang telah diprogram ke dalam pikiran bawah sadar seseorang selama hidup hingga saat ini. Sebagian besar keyakinan ini diciptakan selama masa kanak-kanak, remaja, hingga usia sekarang (Aldrin, 2009). persepsi diri terhadap penampilan orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SDLB Negeri Ungaran Kabupaten

Semarang kategorikupbaikdimungkinkankarena faktor harapan yang realistis.

Harapan yang realistis timbul jika individu menentukan sendiri harapannya yang disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, bukan harapan yang diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya. Dikatakan realistis bila individu tersebut memahami keterbatasan dan kekuatan dirinya dalam mencapai tujuannya. Maka ketika individu memiliki harapan dan tujuan, seharusnya ia telah mempertimbangkan kemampuan dirinya untuk mencapai harapan dan tujuan tersebut. Semakin realistis seseorang terhadap harapan dan tujuannya, maka akan semakin besar kesempatan tercapainya harapan dan tujuannya. Kondisi ini dapat memberikan kepuasan diri yang merupakan hal penting dalam penerimaan diri (Hurlock, 2008).

3. Hubungan Dukungan sosial dari lingkungan dengan Penerimaan Diri

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji *chi square* didapatkan *pvalue* sebesar $0,046 < 0,05 (\alpha)$, maka dapat disimpulkan ada hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang.

Dukungan sosial dari lingkungan merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya atau suatu proses hubungan

antara keluarga dengan lingkungan sosial. Keberadaan dukungan sosial dari lingkungan yang adekuat terbukti dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Pengaruh positif dari dukungan sosial dari lingkungan diantaranya pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan masalah kejiwaan (stres) (Harnilawati, 2013).

Permasalahan yang terjadi pada ibu dengan anak *down syndrome* dapat diminimalkan apabila ibu bersikap menerima kondisi anak, sehingga ibu bisa lebih siap dalam memberikan perawatan dan pengasuhan yang tepat untuk mereka. Penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus seperti *down syndrome* tidaklah mudah, karena sering kali banyak orang tua khususnya ibu masih beranggapan bahwa dirinya anak yang mengalami *down syndrome* menjadi sisi negatif atau kekurangan dalam kehidupannya. Penerimaan diri oleh ibu merupakan, bentuk penerimaan ibu secara utuh menerima dirinya dengan adanya kelebihan atau pun kekurangan pada dirinya untuk dapat mencapai suatu kebahagiaan. Penerimaan diri terdapat beberapa komponen yang mempengaruhi, seperti memiliki gambaran yang positif terhadap dirinya sendiri, dapat berinteraksi sosial dengan baik, merasa bebas dari rasa bersalah, tidak merasa malu terhadap dirinya, tidak merasa cemas akan adanya penilaian dari orang lain terhadap keadaannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada ibu seperti pemahaman tentang diri sendiri, harapan yang realistis, tidak hadirnya hambatan-hambatan dari lingkungan, tingkah laku sosial yang mendukung, tidak adanya tekanan emosi yang berat, sukses yang terjadi, konsep diri, pola asuh di masa kecil yang baik. Pada ibu

yang memiliki anak *down syndrome*, hadirnya dukungan yang diperoleh dari lingkungan akan membuat ibu tidak merasa tertekan dan mengalami stres dalam mengasuh anaknya

Berbagai perlakuan negatif masih banyak diberikan oleh masyarakat yang belum bisa menerima keberadaan anak dengan kebutuhan khusus. Banyak perlakuan negatif yang dianut oleh masyarakat dengan kepercayaan bahwa keabnormalitasan yang terjadi pada anak *down syndrome* merupakan suatu kutukan yang terjadi pada sebuah keluarga. Dukungan lingkungan merupakan salah satu bentuk dukungan yang dibutuhkan ibu dengan anak *down syndrome*.

Dukungan dari lingkungan dalam merawat anak akan dapat membuat ibu memperoleh dukungan dalam bentuk informasi tentang perawatan anaknya, dari lingkungan, selain itu dukungan juga dapat diperoleh dari orang tua yang sama-sama memiliki anak dengan gangguan perkembangan yang sama.

Dukungan sosial dari lingkungan merupakan suatu keadaan yang bermanfaat bagi individu yang diperoleh dari orang lain yang dapat dipercaya sehingga seseorang akan tahu bahwa ada orang lain yang memperhatikan, menghargai dan mencintainya atau suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Keberadaan dukungan sosial dari lingkungan yang adekuat terbukti dengan menurunnya mortalitas, lebih mudah sembuh dari sakit, fungsi kognitif, fisik dan kesehatan emosi. Pengaruh positif dukungan sosial dari lingkungan diantaranya pada penyesuaian terhadap kejadian dalam kehidupan yang penuh dengan masalah kejiwaan diantaranya stres.

F. PENUTUP

1. Kesimpulan

Dukungan sosial dari lingkungan untuk orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sebagian besar kategori baik yaitu sebanyak 17 orang (51,5%). Penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* sebagian besar kategori cukup yaitu sebanyak 20 orang (60,6%). Ada hubungan dukungan sosial dari lingkungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* di SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang, dengan *p* value sebesar 0,046 ($\alpha = 0,050$).

2. Saran

Sebaiknya pihak SLB Negeri Ungaran Kabupaten Semarang lebih aktif dalam memberikan informasi terkait dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak *down syndrome* diantaranya dengan mendirikan *class parenting* yang dapat dilaksanakan pada akhir pekan setelah jam pelajaran selesai dengan memanfaatkan ruang kelas yang tersedia.

Keluarga lebih aktif dalam menggali informasi sebagai upaya meningkatkan pengetahuan mengenai penerimaan diri orang tua misalnya dengan berkonsultasi dengan tenaga yang berkompeten misalnya guru atau psikolog sehingga dapat mendukung perkembangan anak *Down Syndrome*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldrin, 2016. *Design Your Live. Sukses Anda, Anda yang Menentukan*. Jakarta : Puspa Swara
- Cohen, S. And Syme, S.L. 2015. *Social Support and Health*. Florida: Academic Press, Inc.
- Hadi, 2011. *Down Syndrome dan Kita*. www.kompasiana.com (20 Januari 2017)
- Harnilawati, 2013. *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Sulawesi Selatan: Pustaka As Salam.

- Hurlock, E. B. 2008. *Developmental Psychology*. Jakarta: Erlangga
- Jersild, 2008. *The Psychology of Adolescence*. New York : Macmillan Publishing Co.
- Mangunsong, 2011. *Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Notoatmodjo, 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Penerbit PT. Rineka Cipta.
- Nuryoto, 2012. Penerimaan Diri pada Lansia Ditinjau dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi UGM*. Vol. 3. No.2, 73-88.
- Purnawan. 2008. *Dukungan Suami dan Keluarga*. Jakarta : Salemba Medika.
- Sarafino, 2012. *Health Psychology*. 5 th ed. New York: John Wiley and Sons
- Venesia, 2012. *Gambaran Stres dan Coping pada Ibu yang Memiliki Anak Penyandang Down Syndrome: Studi Kasus pada SLB Cahaya Jaya*. Universitas Bina Nusantara: Jakarta
- Wijayanti, 2015. Hubungan Antara Dukungan Sosial Anak Retardasi Mental dengan Kemampuan Sosialisasi di SLB Bhakti Kencana Krikilan Brebah Sleman [Skripsi]. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran UGM.